

[Ayat Suci "Fali Nafsih": Menebar Benih, Ia kan Menuai](#)

Ditulis oleh Halimi Zuhdy pada Sunday, 13 September 2020



“Siapa yang menabur benih, Dia yang akan menuai hasilnya.” kata peribahasa. Kata-kata cantik ini memberikan pelajaran, apa yang dilakukan seseorang, hasilnya akan dinikmatinya. Bila perbuatan itu baik, kebaikan akan kembali kepada pelakunya. Demikian juga dengan perbuatan jelek.

Allah Sang Pengatur (*Rabb*) jagat raya ini, Sang desain yang Maha Sempurna, tiada sedikit pun gerak dan diam di jagat ini tanpa menejemen-Nya (*Yudabbirul amro min as-sama' wa al-Ardh*).

Perintah dan larangan-Nya untuk kebaikan manusia. Segala aturan dari-Nya untuk keindahan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhiratnya (*Fiddunya hasanah qa fil akhirah hasanah*). Karena tiada aturan yang dibuat, yang dibebankan, yang didesain untuk keburukan manusia. Bukankah Allah Maha Rahman dan Rahim?

Gerak alam raya bergerak dengan sepengetahuan-Nya. Sunnah Allah yang berlaku pada umat terdahulu dan yang akan datang tetap berlaku. “Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”. QS. Fatir [35] : 43

Lanjutan Ayat di atas adalah “Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri....”

Menarik, apa yang dilakukan seseorang akan menuai sendiri. Perhatikan Ayat ini dengan menggunakan redaksi “Falinafsih” (kepada dirinya). Tanggung jawab pribadi menggunakan ibarat lebih kuat. Setiap diri membawa dirinya, dan akan mempertanggungjawabkannya prilaku dirinya.

Baca juga: Sidi Abu Madyan dari Spanyol dan Ramalan Syekh Abu Yaz’a

...??? ????? ?????? ... (????????? ??? ???)

“...Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri...” (Al-An’am 104)

...?? ??? ?????? ??????... (????? ??? ??)

“...Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri....” (Fushshilat , 46)

...??? ??? ?????? ????? ??????... (????? ??? ??)

“Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri..” (An-Naml, 40)

...??? ?????? ?????? ?????? ??????... (????? ??? ??)

“...Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri...” (Fathir, 18)

...??? ?????? ?????? ?????? ??????... (????????? ??? ?)

“...Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri...(Al-‘Ankabut, 6)

puasa, zakat, haji dan lainnya...sama adalah untuk kebaikan diri seorang hamba. Bila tidak dikerjakan, bukan hanya kerugian besar di dunia tapi juga diakhirnya.

Tanggung jawab setiap diri, seperti melihat cermin dirinya. Bila seseorang tersenyum, wajahnya di cermin juga akan membalasnya dengan senyuman manis. Tetapi, bila ia mencibir, cibiran di cermin itu juga akan tampak demikian.

Bila setiap individu dengan kediriannya (*an-nafs*) berlaku baik, tidak hanya akan dirinya yang akan menerima dampaknya tetapi kebaikan akan meronakan orang sekelilingnya dan orang banyak. Namun sebaliknya, bila duri ia tebar, tidak akan hanya mengenai dirinya ia akan berdampak kepada orang lain.